



---

**Studi Kasus Siswa Lamban Belajar di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah**

**Novidayanti<sup>1</sup>, Sitti Fatimah Kadir<sup>2</sup>, Muhammad Ilham<sup>3</sup>, Raehang<sup>4</sup>,**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: [novidayanti764@gmail.com](mailto:novidayanti764@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: [fatimah67@iainkendari.ac.id](mailto:fatimah67@iainkendari.ac.id)

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: [muhhammadilham@iainkendari.ac.id](mailto:muhhammadilham@iainkendari.ac.id)

<sup>4</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: [raehang70@iainkendari.ac.id](mailto:raehang70@iainkendari.ac.id)

---

<b>Articel info</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Keywords:</b> <i>Slow Learners, student experiences, factors causing slow learning</i></p> <p><b>How to cite:</b> Novidayanti, Kadir, S. F., Ilham, M., Raehang., &amp; Gunawan, F. (2023) Studi Kasus Siswa Lamban Belajar di Kelas IV MIN 2 Konawe Selatan. <i>Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar</i>, (4)2, 65-72.</p> <p><b>DOI:</b> <a href="http://dx.doi.org/10.31332/dy.v4i2.6712">http://dx.doi.org/10.31332/dy.v4i2.6712</a></p> <p><b>Article history:</b> Received: 2023-07-17 Revised: 2024-01-27 Accepted: 2024-01-30</p>	<p><i>This study aims to depict the experiences of slow learners in fourth grade and identify variables contributing to their difficulties. This qualitative research was conducted at MIN 2 Konawe Selatan, with seven slow-learning fourth-grade students and three fourth-grade teachers as informants. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The research data were then analyzed through stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students experiencing learning difficulties are those who often delay completing homework, have cognitive abilities below standard, struggle to ask or answer questions during learning, and face challenges in reading and understanding the teacher's lessons. However, slow learners have the same good morals as normal children. The factors causing slow learning in students include low cognitive abilities, poor memory, concentration disorders during learning, difficulties in expressing ideas, poor academic achievement, language or communication problems, and emotional factors.</i></p> <p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman siswa lamban belajar di kelas IV dan mengidentifikasi variabel yang berkontribusi terhadap kesulitan siswa tersebut. Penelitian kualitatif ini dilakukan di MIN 2 Konawe Selatan dengan informan penelitian yaitu tujuh siswa lamban belajar di kelas IV dan tiga orang guru kelas IV. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah mereka yang sering terlambat menyelesaikan pekerjaan rumah, memiliki kemampuan kognitif di bawah standar, kesulitan bertanya atau menjawab pertanyaan saat pembelajaran, kesulitan membaca dan memahami pelajaran guru. Namun siswa lamban belajar memiliki moral yang sama baiknya dengan anak yang normal. Faktor penyebab lamban belajar siswa yaitu kemampuan kognitif yang rendah, daya ingat yang buruk, gangguan konsentrasi saat belajar, kesulitan mengekspresikan ide, prestasi belajar yang buruk, masalah bahasa atau komunikasi, dan faktor emosional.</i></p>

---

## PENDAHULUAN

Guru atau tenaga pendidik harus terus berinovasi dan memperluas keterampilan mereka untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa mereka sebagai akibat dari perubahan zaman dan meningkatnya tuntutan kehidupan global (Asmani, 2016). Dengan semua upaya yang dilakukan, tidak diragukan lagi bahwa siswa akan mengalami kemajuan di semua bidang, termasuk akademik, moral, dan tugas-tugas lain yang dibebankan oleh dosen mereka (Ajmain & Marzuki, 2019). Menurut Prayitno & Amti, (1999) kesulitan belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk pada siswa dan secara garis besar dapat dikategorikan sebagai berikut: (a) keterlambatan akademik; (b) kecepatan dalam belajar; (c) belajar sangat lambat; (d) kurangnya motivasi dalam belajar; dan (e) sikap dan kebiasaan buruk dalam belajar.

Layanan bimbingan belajar ditawarkan dalam ranah bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi anak-anak yang memiliki masalah belajar. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar mendapatkan layanan bimbingan belajar ini (Wati et al., 2013). Pengalaman menunjukkan bahwa ketidaktahuan atau kurangnya kecerdasan bukanlah satu-satunya alasan mengapa siswa kesulitan belajar. Seringkali, kegagalan diakibatkan oleh kurangnya layanan bimbingan belajar yang kompeten (Hikmah, 2022).

Anak-anak yang lamban belajar adalah mereka yang memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata, tidak termasuk anak tunagrahita. Dibandingkan dengan anak tunagrahita, anak lamban belajar menunjukkan beberapa kesulitan atau keterlambatan dalam berpikir, bereaksi terhadap rangsangan, dan kemampuan beradaptasi (Amelia, 2016). Anwar (2018) menyatakan bahwa anak lamban belajar memiliki kemampuan kognitif yang terbatas, daya ingat yang buruk, kesulitan menemukan dan menggabungkan kata-kata, kesulitan membaca dengan suara keras dibandingkan membaca dalam hati, rasa rendah diri saat mengekspresikan ide, dan ketidakstabilan emosi. Secara umum, siswa lamban belajar merupakan hal yang umum terjadi di sekolah-sekolah, seperti halnya di MIN 2 Konsel, di mana beberapa siswa mengalami kesulitan dalam belajar seperti sulit fokus, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas, dan hasil belajar yang kurang baik.

Hasil wawancara kepada tiga orang guru kelas IV yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2022 di MIN 2 Konsel menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru itu di kelas. Kondisi dan permasalahan yang dihadapi siswa sangat beragam. Untuk siswa kelas IVa, persoalan yang dihadapi adalah terdapat tiga orang siswa yang belum lancar membaca. Kemudian tiga orang siswa yang lambat dalam memahami materi pelajaran pada kelas IV b. Sementara itu, di kelas IVc terungkap bahwa terdapat satu orang siswa yang masih lamban dalam berbicara. Kondisi ini menimbulkan permasalahan tersendiri bagi guru kelas karena guru biasanya bingung untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat pada seluruh kelas.

Para akademisi telah banyak mengeksplorasi studi empiris tentang siswa lamban belajar secara umum (Azzahra & Nurrohmatul Amaliyah, 2022; Caraka, 2022; Wulandhari et al., 2023). Namun, penelitian tentang siswa lamban belajar dalam konteks pembelajaran lambat tampaknya masih sedikit. Ada beberapa kecenderungan yang dapat dilihat dari penelitian-penelitian yang sudah ada tentang siswa lamban belajar. Pertama, penelitian yang melihat bagaimana guru dan orang tua dapat membantu siswa lamban belajar mengatasi tantangan belajar matematika selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa guru dapat membantu siswa lamban belajar dengan memberikan perhatian khusus di kelas, mengawasi pekerjaan siswa, dan mengirimkan video tutorial matematika kepada siswa melalui WhatsApp. (Handayani & AlFarhatan Noor Asri, 2021). Kedua, mempelajari cara terbaik untuk memaksimalkan keberhasilan akademik siswa yang lamban belajar di SMP N 13 Bayung Lencir. Untuk membantu siswa yang lamban belajar dalam mencapai kesuksesan akademik di sekolah dengan menggunakan pendekatan konseling, peran guru BK sangat penting (Linuriya, 2022). Ketiga, penelitian

ini meneliti elemen-elemen yang berkontribusi terhadap keterlambatan belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bagaimana adanya masalah pribadi membuat anak-anak ini tampak lamban dalam belajar. Siswa harus mendapatkan dukungan individual dari guru agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah mereka (Supriadi & Damayanti, 2016). Kecenderungan dari ketiga penelitian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa masalah siswa lamban belajar masih belum dikenali secara luas.

Penelitian diharapkan tidak hanya memberikan wawasan mendalam terhadap masalah yang ada, tetapi juga menunjukkan jalur intervensi yang dapat diadopsi oleh para pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Kesuksesan penelitian ini dapat membuka jalan bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, menciptakan landasan pendidikan yang kokoh bagi siswa di masa depan.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif lapangan (Field Research) yang dilakukan di MIN 2 Konsel, Desa Lambusa, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan kontekstual terkait lambannya belajar siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Partisipan penelitian terdiri dari 10 informan, yang terdiri dari tiga orang guru kelas IV dan tujuh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk mencakup beragam pengalaman dan sudut pandang. Data primer dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen sekolah dan catatan perkembangan siswa. MIN 2 Konsel di Desa Lambusa dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap mewakili kondisi umum Madrasah Ibtidaiyah di wilayah tersebut. Lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi lambannya belajar siswa dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas IV untuk memahami dinamika pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan gaya pengajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas IV dan siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, catatan perkembangan siswa, dan materi pembelajaran yang digunakan. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, termasuk reduksi data untuk menyederhanakan dan mengorganisir informasi. Penyajian data dilakukan secara naratif dengan menggunakan kutipan langsung dari wawancara untuk memberikan dukungan pada temuan. Kesimpulan diambil berdasarkan analisis data, dan implikasi praktis dan teoretis dibahas untuk memberikan kontribusi pada pengembangan program intervensi yang efektif di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di MIN 2 Konsel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pengalaman siswa lamban belajar di MIN 2 Konawe Selatan**

Berkaitan dengan pengalaman siswa lamban belajar di MIN 2 Konawe selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lamban belajar sering terlambat dalam menyelesaikan tugas mandiri yang diberikan guru baik itu yang dikerjakan di kelas ataupun yang dikerjakan secara mandiri di rumah. Selain itu, siswa lamban belajar juga tidak menyelesaikan tugas yang diberikan jika tugas tersebut termasuk dalam kategori sulit. Kutipan wawancara dengan guru menyatakan seperti berikut.

*Di kelas saya, ada tiga siswa yang masuk kategori lamban, jika diberikan tugas biasanya siswa tidak mengerjakan. Guru kelas IVa*

*Siswa saya itu saya tidak paksakan untuk mengerjakan tugas, karena mereka tidak bisa menyelesaikan tugas yang saya berikan. Guru kelas IVb*

*Bagi siswa lainnya tugas yang saya berikan dapat dikerjakan tapi bagi siswa lamban, tidak bisa sama sekali. Guru kelas IVc*

Selanjutnya pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, siswa lamban belajar juga menunjukkan ketidakmampuan untuk menyesuaikan dengan siswa lainnya. Jika kegiatan diskusi dilakukan, siswa lamban belajar lebih sering diam, melamun, mudah bosan dengan kegiatan belajar yang dilaksanakan. Bila siswa lamban belajar diminta untuk mengemukakan pendapat, mereka lebih cenderung untuk menghindar dan mengatakan tidak tahu kepada guru. Kutipan wawancara dengan guru kelas IVa yaitu:

*Anak itu lebih banyak diam, jika ditanya tidak menjawab apa-apa. Guru kelas IVc*

*Saya melihat tiga anak itu, hanya mengikuti temannya yang bisa, jika mereka diminta bertinya kebanyakan tidak bisa. Guru kelas IVb.*

*Di kelas, siswa yang lamban belajar itu, hanya lebih banyak bermain, tidak bisa mengerjakan tugas dan PR yang saya berikan. Fokus mereka seperti terganggu saat belajar. Guru kelas IVa*

Sementara itu pada aspek sosial, berdasarkan pengamatan peneliti terungkap bahwa interaksi sosial anak lamban belajar dengan siswa lain di sekolah dinilai sangat baik, dan tidak ada perbedaan antara mereka dengan anak-anak lainnya. Mereka ikut bercanda dan bercerita dengan panjang lebar dengan anak lainnya.

*Saat istirahat, saya ikut bermain pada teman lainnya, kami biasanya bermain petak umpet. Siswa 1*

*Saya tidak pernah bermain sendiri di kelas, saya selalu bermain dengan Tiya di kantin sekolah. Siswa 2*

Selanjutnya pada aspek perkembangan moral, hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan tidak ada perbedaan antara perkembangan moral anak lamban belajar dengan teman sekelasnya. Akan tetapi anak dengan lamban belajar memiliki perkembangan moral yang cukup baik. Saat mereka berbicara dengan guru, anak lamban belajar menunjukkan perilaku yang santun, hormat kepada guru, mencium tangan guru jika hendak pulang dan memberi salam saat masuk kelas dan keluar ruangan.

Menurut temuan penelitian, anak lamban belajar umumnya memiliki pengalaman belajar yang sama dengan siswa lain di kelasnya, yaitu tidak pernah berbicara di kelas dan hampir selalu bermain selama jam pelajaran. Selain itu, siswa lamban belajar biasanya mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman dan kesulitan memahami materi pelajaran, yang merupakan masalah lain yang mereka hadapi. Selain itu, sebagian besar siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang ditugaskan guru di kelas. Saat kesulitan mengerjakan tugas, siswa biasanya akan sering menghubungi teman untuk meminta bantuan.

### **Faktor penyebab siswa lamban belajar di MIN 2 Konawe Selatan**

Faktor pertama yang menyebabkan siswa lamban belajar adalah kemampuan kognitif yang terbatas. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa yang lambat belajar secara kognitif sangat kurang dan sangat berbeda dengan siswa lainnya. Mungkin cukup sulit bagi siswa yang lamban belajar untuk memahami penjelasan guru, terutama di kelas matematika dan bahasa. Selain itu, siswa lamban belajar juga sangat kesulitan ketika diberi tugas menghafal oleh guru karena daya ingatnya yang buruk atau daya ingatnya yang rendah. Dibandingkan dengan teman sebayanya, anak lamban belajar memiliki ingatan yang lebih buruk.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat jelas bahwa siswa lamban belajar ini sering kehilangan perhatian dan sulit berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, siswa lamban belajar tidak mampu menyampaikan pemikirannya. Mereka juga tidak pernah mengajukan pertanyaan di kelas atau menanggapi pertanyaan guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata prestasi belajar siswa lamban belajar tergolong buruk, dengan nilai siswa lamban belajar berada di kisaran 50-60. Berdasarkan temuan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan menangkap siswa lamban belajar sangat rendah terhadap pembelajaran. Akibatnya, materi pelajaran sulit untuk diingat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian, masalah bahasa atau komunikasi menjadi tantangan tersendiri bagi siswa lamban belajar. Sangat sulit bagi siswa lamban belajar untuk memahami apa yang dikatakan oleh pengajar, dan juga sangat sulit bagi siswa untuk mengartikulasikan apa yang dia yakini; dalam beberapa kasus, guru tidak dapat memahami siswa karena kemampuan bahasa siswa yang terbatas. Sangatlah menantang bagi siswa lamban belajar untuk mengomunikasikan apa yang ada di dalam pikirannya. Siswa lamban belajar juga kesulitan untuk memahami apa yang orang lain katakan.

Unsur emosional, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa anak lamban belajar sering mengekspresikan kemarahan, kesedihan, atau diam ketika emosi mereka tidak stabil. Berdasarkan temuan penelitian mengenai faktor yang memperlambat siswa dalam belajar, siswa lamban belajar umumnya kurang memahami penjelasan guru karena sebagian besar siswa merasa bosan di kelas dan sering bermain saat jam pelajaran berlangsung. Siswa lamban belajar juga kesulitan mengingat informasi yang disampaikan oleh guru karena mereka sering bermain di kelas dan mengganggu siswa lain, sehingga menjadi distraksi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa alasan mengapa beberapa siswa belajar dengan lambat antara lain karena tidak memperhatikan penjelasan guru, merasa malu, mengganggu teman sekelas atau teman sekelasnya, merasa bosan, dan selalu ingin bermain di kelas. Akibatnya, para siswa ini tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran.

### **Pembahasan**

#### **Pengalaman siswa lamban belajar kelas IV di MIN 2 Konawe Selatan**

Siswa lamban belajar di MIN 2 Konawe Selatan rata-rata mengalami tinggal kelas atau tidak naik kelas, berdasarkan hasil studi lapangan yang peneliti lakukan. Kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sangat tidak memadai, karena tergantung dari tingkat kerumitan tugas tersebut, terkadang mereka dapat menyelesaikannya dan terkadang tidak. Selain itu, siswa yang lamban belajar sering kali menyelesaikan tugas mereka terlambat. Rata-rata respon siswa terhadap proses pembelajaran kurang baik dari segi intelegensi siswa lamban belajar karena pada umumnya siswa lamban belajar lebih banyak diam, melamun, dan bosan sehingga kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, siswa lamban belajar memiliki tingkat pembelajaran yang relatif rendah selama proses pembelajaran. Ketika diberi tugas mengingat seperti menghafal tabel perkalian, bab-bab pendek, dan pelajaran lainnya,

siswa lamban belajar sering mengalami kesulitan. Dalam hal hasil belajar siswa lamban belajar dan teman-temannya, siswa lamban belajar sangat berbeda dengan teman-temannya. Anak lamban belajar lebih buruk secara akademis dibandingkan dengan teman sebayanya. Aspek sosial dan moral anak lamban belajar dinilai baik, dan tidak ada perbedaan antara anak lamban belajar dengan siswa lain dalam hal perkembangan sosial di sekolah. Perkembangan moral anak lamban belajar setara dengan teman sekelasnya

Temuan peneliti konsisten dengan temuan Maftuhatin, (2014); Rhomadhona, (2017) yang menemukan bahwa anak lamban belajar memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan mereka dari anak normal lainnya, seperti tidak pernah masuk sekolah dan sering menyelesaikan tugas akademik lebih lambat dari teman sebayanya. Temuan peneliti konsisten dengan penelitian Khairunnisa et al., (2018); Rosyidah et al., (2020), yang menemukan bahwa, dari sisi inteligensi, mereka memiliki ciri-ciri seperti: 1) mengalami kesulitan di hampir semua mata pelajaran yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman; dan 2) memiliki hasil belajar yang lebih rendah daripada teman sekelasnya.

### **Faktor penyebab siswa lamban belajar kelas IV di MIN 2 Konawe Selatan**

Berikut ini adalah beberapa alasan yang menghambat siswa lamban belajar di MIN 2 Konawe Selatan, berdasarkan hasil studi di lapangan: 1) Kapasitas kognitif yang terbatas; 2) Daya ingat atau memori yang rendah; 3) Gangguan dan kurangnya perhatian; 4) Ketidakmampuan dalam menyampaikan konsep; 5) Rata-rata prestasi belajar yang rendah; 6) Daya tangkap terhadap pelajaran yang lamban; 7) Ciri-ciri bahasa atau komunikasi; 8) Aspek emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami, (2019) yang menemukan bahwa pemberian layanan oleh guru kelas untuk anak lamban belajar di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta telah dilaksanakan. Layanan tersebut meliputi tiga hal, yaitu modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi atau materi, dan modifikasi proses pembelajaran. Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran juga ditemukan. Layanan guru belum dilakukan secara maksimal, sehingga belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa lamban belajar.

Murid lamban belajar sangat lemah dan sangat berbeda dengan murid lainnya dalam hal keterlambatan belajar kognitif. Murid yang lamban belajar sering kali mengalami kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan oleh pengajar, terutama di kelas matematika dan bahasa. Ketika dosen memberikan latihan menghafal kepada murid-muridnya, mereka yang lamban belajar akan sangat kesulitan. Dibandingkan dengan teman sebayanya, pelajar lamban belajar memiliki ingatan yang lebih buruk. Secara umum, siswa lamban belajar sering kehilangan konsentrasi selama proses pembelajaran dan sulit untuk tetap fokus. Pelajar lamban belajar tidak pernah bertanya di kelas, tidak pernah bertanya kepada instruktur, dan tidak pernah menyuarakan ide-ide mereka. Pelajar lamban belajar biasanya mendapat nilai antara 50 dan 60 dari 100. Pelajar lamban belajar memiliki kemampuan belajar yang sangat terbatas. Bahasa adalah masalah bagi pelajar lambat belajar. Sangat menantang bagi pelajar lamban belajar untuk memahami apa yang dikatakan oleh instruktur, dan juga sangat menantang bagi siswa untuk mengartikulasikan apa yang dia yakini; dalam beberapa kasus, guru tidak dapat memahami siswa karena kemampuan bahasa siswa yang terbatas. Sangatlah menantang bagi siswa lamban belajar untuk mengomunikasikan apa yang ada di dalam pikirannya. Selain itu, siswa lamban belajar juga kesulitan untuk memahami apa yang dikatakan orang lain. Ketika emosi mereka kurang stabil, siswa lamban belajar sering kali mengekspresikan diri mereka dengan marah, menangis, atau diam.

Temuan di atas konsisten dengan penelitian Idris, (2009) yang menemukan bahwa pengajar harus terhubung dengan siswa mereka, menyadari tantangan belajar masing-masing, dan membantu mereka belajar secara efisien. Selain itu, penelitian Utari et al., (2019) menemukan bahwa anak-anak dengan masalah belajar aritmatika sering melakukan kesalahan saat belajar berhitung dan saat menjawab soal-soal naratif. Siswa sering kali kesulitan dalam menyelesaikan soal naratif karena mereka tidak dapat

memahami tujuan soal dan bingung dalam menentukan prosedur matematika yang akan digunakan. Variabel internal dan lingkungan dapat berkontribusi terhadap kesulitan belajar aritmatika. IQ atau kecerdasan siswa, sikap terhadap belajar matematika, kurangnya motivasi belajar, kesehatan fisik yang buruk, dan defisit sensorik adalah contoh elemen internal yang berasal dari mereka. Sedangkan masalah eksternal, yang berasal dari luar diri siswa, antara lain tidak adanya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh guru, pemanfaatan media pembelajaran yang kurang maksimal, fasilitas sekolah, dan lingkungan rumah.

## KESIMPULAN

Pengalaman siswa lamban belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan menunjukkan bahwa mereka sering berlama-lama di kelas dan tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Selain itu, kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas sangat terbatas. Terkadang siswa dapat menyelesaikan tugasnya, tetapi lebih sering tidak. Siswa lamban belajar lebih sering telat mengumpulkan tugas yang diberikan. Saat di kelas siswa lamban belajar lebih banyak diam dan melamun. Siswa ini pula mudah bosan pada pelajaran yang diberikan dan tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, siswa lamban belajar memiliki pemahaman yang relative rendah. Ketika diberikan tugas yang bersifat mengingat, seperti mengingat tabel perkalian, bab-bab singkat, dan pelajaran lainnya, siswa lamban belajar sering mengalami kesulitan. Namun siswa lamban belajar tidak menunjukkan masalah pada perilakunya. Mereka dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya dan menjalin pertemanan yang baik. Siswa ini juga menunjukkan kualitas moral dan tingkat religiusitas yang baik. Siswa sering berdoa dalam kelompok dengan siswa lain.

Faktor-faktor yang mendorong siswa munculnya siswa lamban belajar yaitu Fungsi kognitif yang buruk, daya ingat yang terbatas, gangguan konsentrasi, kurangnya kemampuan untuk menyampaikan ide, rata-rata prestasi belajar yang buruk, lambat dalam menangkap pelajaran, Elemen bahasa atau komunikasi yang terbatas, dan gangguan emosional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajmain, & Marzuki. (2019). The role of teachers and headmaster in character education of student of SMA 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123.
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Kencana.
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning*. Diva Press.
- Azzahra, M., & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 851–859. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2677>
- Caraka, H. S. (2022). Pembelajaran Tematik 7 Indahnya Keragaman Di Negeriku Pada Abk Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas Iv Sd Negeri Teleng Sumberrejo Bojonegoro. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(16). <https://doi.org/http://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/16963>
- Handayani, I., & AlFarhatan Noor Asri, A. M. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 202. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.36014>
- Hikmah, J. (2022). Penerapan Metode Bimbingan Kelompok Belajar Untuk Meningkatkan Disiplin Diri

- Dan Prestasi Belajar. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 165–174. <https://doi.org/10.33369/diadik.v12i1.21378>
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(2), 152–172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Khairunnisa, P., Yuline, Y., & Wicakso, L. (2018). Studi Kasus Peserta Didik Yang Memiliki Prestasi Belajar Rendah Kelas Xi Man 2 Pontianak. *JPPK Khatulistiwa*, 7(5). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i5.25687>
- Linuriya, E. (2022). Peran Guru BK dalam Mengoptimalkan Prestasi Akademik Anak Slow Learner di SMP N 13 Bayung Lencir. *JPDK: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4996>
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kelas Inklusif Di Sd Plus Darul 'Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2). <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/421>
- Prayitno, N., & Amti, H. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rhomadhona, H. (2017). Rancang Bangun Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Forward Chaining. *Jurnal Sains dan Informatika*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.34128/jsi.v3i1.66>
- Rosyidah, U., Mustika, J., & Setiawan, F. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Dalam Mata Kuliah Aljabar Dasar. *LINEAR: Journal of Mathematics Education*, 46. <https://doi.org/10.32332/linear.v1i1.2225>
- Supriadi, N., & Damayanti, R. (2016). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Lamban Belajar dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i1.21>
- Utami, N. E. B. (2019). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 271–290. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 545. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311>
- Wati, E., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Hubungan antara Aspirasi Siswa dan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321871-0-00>
- Wulandhari, W., Kartono, & Pranata, R. (2023). Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota. *Journal on Education*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3761>